

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Belajar Matematika

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 3-4) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya materi pembelajaran dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh siswa, hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari. Sedangkan hasil belajar menurut Sudjana (2017:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

2.1.1 Pengertian Matematika

Menurut Shadiq (2014:5) matematika berasal dari bahasa latin *matematica*, yang mulanya diambil dari perkataan Yunani, *mathematike*, yang

berarti “relating learning”. *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu perkataan *mathematike*, berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathemein* yang mengandung arti belajar. Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang). Matematika ilmu yang membahas pola atau keteraturan seperti halnya tuntutan untuk memanfaatkan penalaran induktif pada awal proses pembelajaran, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menangani ketidakpastian, mampu menemukan keteraturan, dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim.

Sedangkan Noer (2017:1) menyatakan matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat. Representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Matematika berarti ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar. Hal ini dimaksud bukan berarti ilmu lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia penalaran, sedangkan ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen disamping penalaran. Berdasarkan pendapat diatas bahwa matematika adalah matematika ilmu yang membahas pola atau keteraturan seperti halnya tuntutan untuk memanfaatkan penalaran induktif pada awal proses pembelajaran, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menangani ketidakpastian, mampu menemukan keteraturan, dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim.

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar Persamaan Garis Lurus

Hasil belajar yang akan diukur adalah matematika materi persamaan garis lurus. Rahman (2017:139) Persamaan garis lurus merupakan salah satu materi matematika pra syarat untuk konsep materi matematika. Persamaan garis lurus yaitu persamaan garis lurus suatu perbandingan antara koordinat y dan koordinat x dari dua titik yang terletak pada sebuah garis, sedangkan garis lurus sendiri ialah kumpulan dari titik-titik yang sejajar. sering kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Tangga pada sebuah gedung, atap sebuah rumah, serta sebuah pesawat yang sedang lepas landas. Adapun bagian-bagian dalam persamaan garis lurus:

1. Grafik persamaan garis lurus
2. Menentukan kemiringan persamaan garis lurus
3. Bentuk persamaan garis lurus dengan kemiringan m dan melalui titik (x_1, y_1)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika persamaan garis lurus adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa dalam menggambarkan persamaan garis lurus ke dalam bidang koordinat cartesius akan membentuk sebuah garis lurus dan kemampuan untuk menentukan kemiringan garis dan persamaan garis. Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan dapat menentukan kemiringan garis dan menentukan persamaan garis.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali diistilahkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari university of new Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan. Menurut Uno (2010:68) kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa. Kecerdasan emosional yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani.

Kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuan memahami perasaan atau emosi sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta mempunyai pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan dirinya. Sedangkan menurut Hamid (2013:148) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu, peranan lingkungan, terutama peranan orang tua pada masa kanak-kanak sangat memengaruhi pembentukan kecerdasan emosional. Kecerdasan sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang memengaruhi

kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan pendapat diatas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapan. Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dan dapat berubah-ubah setiap saat.

Uno (2010:73-75) mengemukakan, memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama, yaitu sebagai berikut:

1. Mengenali emosi diri adalah kesadaran diri, yaitu mengenali perubahan perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.
2. Mengelola emosi. Yaitu agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan.
3. Memotivasi diri sendiri. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.
4. Mengenali emosi orang lain. Yaitu empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, yang merupakan keterampilan bergaul. Kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain ikut berperan dalam arena kehidupan.

5. Membina hubungan. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola orang lain. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancar, peka membaca reaksi dan perasaan mereka, mampu memimpin dan mengorganisasi, dan pintar menangani perselisihan yang muncul dalam kegiatan manusia.

Hamid (2013:149), menyatakan mengklasifikasikan kecerdasan emosional terbagi dalam lima kemampuan utama yaitu:

- a. Mengenal emosi diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan pada saat perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

- b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

- c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu. Artinya, memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi dan positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis , dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli menunjukkan kemampuan empatinya.

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang kecerdasan emosional tersebut mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional menurut Hamid (2013:149) sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Karena setiap komponen dari penjelasan hamid memiliki pengertian yang terperinci dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

2.1.4 Pembelajaran Daring

Pembelajaran berbasis web yang populer dengan sebutan *Web-Based Education* (WBE) atau kadang disebut *e-learning* (*electronic learning*) Rusman (2014:335) mendefinisikan pembelajaran berbasis web adalah sebagai aplikasi teknologi web dalam dunia pembelajaran untuk sebuah proses pendidikan. Secara

sederhana dapat dikatakan bahwa semua pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dan selama proses belajar dirasakan terjadi oleh yang mengikutinya, maka kegiatan itu dapat disebut sebagai pembelajaran berbasis web. Kegiatan belajar dapat dengan mudah dilakukan oleh peserta didik kapan saja dan di mana saja dirasakan aman oleh peserta didik tersebut . Batas ruang, jarak dan waktu tidak lagi menjadi masalah yang rumit untuk dipecahkan.

Sedangkan menurut Rusman, Kurniawan, dan Riyana (2012:263) pembelajaran berbasis web merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan media situs (*website*) yang bisa diakses melalui jaringan internet. Pembelajaran berbasis *web* atau yang dikenal juga dengan “*web based learning*”. Zarkasyi (2018:68) mendefinisikan pembelajaran berbasis web adalah suatu pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran. Terdapat media pembelajaran berbasis web yaitu aktif dan pasif. Contoh aplikasi yang digunakan dalam media pembelajaran berbasis web aktif seperti aplikasi zoom dan Google Meet dan media pembelajaran berbasis web pasif Whatsapp, Google Driver dan Google Classroom. Kelebihan dan kekurangan Menurut Rusman (2014:351-352), kelebihan dan kekurangan pembelajaran berbasis web atau *e-Learning* yaitu:

1. Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pendidik dan peserta didik dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

2. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar atau petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet, sehingga keduanya bisa saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar dipelajari.
3. Siswa dapat belajar atau *me-review* bahan pelajaran setiap saat dan dimana saja kalau diperlukan, mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet secara lebih mudah.
5. Baik guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak, sehingga menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.
6. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif dan lebih mandiri.
7. Relatif lebih efisien. Misalnya, bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional.

Sedangkan kekurangan dari pembelajaran web atau *e-learning* yaitu:

1. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antar sesama siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses pembelajaran.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tubuhnya aspek bisnis atau komersial.
3. Proses pembelajarannya cenderung kearah pelatihan daripada pendidikan.

4. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT atau medium computer.
5. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
6. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.
7. Kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet.
8. Kurangnya personel dalam hal penguasaan bahasa pemrograman komputer.

Berdasarkan penjelasan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah sebuah pengalaman belajar dengan memanfaatkan jaringan internet untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi pembelajaran.

2.2 Kerangka Berpikir

Seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kesadaran tentang kelemahan dan kekuatan diri serta berorientasi kearah perbaikan diri. Siswa yang demikian mampu mengelola emosinya, mengelola emosi dalam arti mampu menahan diri pada waktu emosinya bergolak, dan sebaliknya mampu bersegera untuk menghilangkan emosi negatif, misalnya malas belajar negatif menjadi emosi positif bagi kemajuan dirinya. Memotivasi dirinya untuk belajar yang baik, meninggalkan atau menjauhi hal-hal yang merugikan dalam belajar. Membantu teman yang menemui kesulitan dalam belajar sebagai

bentuk mengenali emosi temannya dan sekaligus membina hubungan dengan sesama teman.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:3-4) Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dan paling dianggap sukar oleh para siswa sehingga siswa terkesan takut pada pelajaran matematika. Matematika tidak dapat terpisah dari masalah-masalah yang membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis, menuntut siswa memiliki kemampuan berpikir menggunakan logikanya dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. Salah satu cara yang dapat digunakan siswa, yakni harus terlebih dulu membuang rasa takutnya terhadap matematika, karena rasa takut akan menciptakan sikap pesimis. Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa di bawah rata-rata nilai standar.

Hasil belajar yang baik dapat siswa raih dengan belajar sungguh-sungguh. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, di antaranya faktor tubuh (jasmani) dan faktor psikologi. Faktor tubuh (jasmani) berkaitan dengan kesehatan dan cacat tubuh, sedangkan faktor psikologi berkaitan dengan kecerdasan, minat dan motivasi. Faktor kecerdasan sebenarnya tidak hanya kecerdasan intelektual saja, tetapi juga kecerdasan emosional. Kecerdasan intelektual siswa berhubungan dengan cara siswa dapat berpikir logis dan sistematis mencari penyelesaian masalah dalam matematika. Sedangkan, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri.

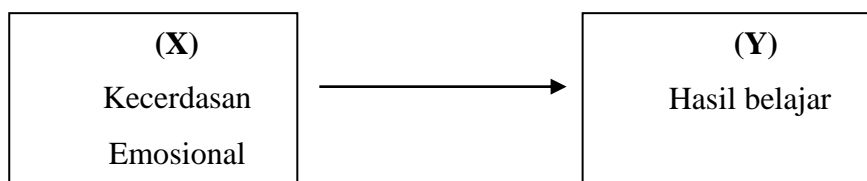
Kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Siswa dengan kecerdasan emosionalnya akan membentuk usaha-

usaha belajar dengan giat, kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengendalikan perasaan diri sendiri akan meningkatkan semangat khususnya dalam belajar persamaan garis lurus. Kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar persamaan garis lurus.

Persamaan garis lurus merupakan materi yang memerlukan kecerdasan emosional dalam mempelajarinya, oleh karena itu kecerdasan emosional dapat mendorong seseorang untuk berprestasi dan memperoleh hasil belajar yang baik terutama pada materi persamaan garis lurus. Materi pokok persamaan garis lurus merupakan materi yang penting yang harus dipahami dengan baik oleh siswa. Karena materi persamaan garis lurus merupakan materi prasyarat untuk materi-materi selanjutnya. Hal inilah yang menjadi alasan untuk memilih materi persamaan garis lurus. Kecerdasan emosional dapat memperbaiki hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa kecerdasan emosional turut memberikan peran yang bermanfaat dalam mengelola pikiran dan perasaan untuk dapat memotivasi diri dan membuang pikiran-pikiran negatif saat pembelajaran matematika terutama pada materi persamaan garis lurus. Untuk itu, belajar matematika perlu adanya kerja sama yang baik antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini akan melihat hubungan variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X) dengan variabel terikatnya hasil belajar matematika (Y) keterkaitannya dapat di gambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 1
KERANGKA BERPIKIR

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir diatas maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus pada pembelajaran daring siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kotabumi.

H_a : Ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar matematika materi persamaan garis lurus pada pembelajaran daring siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Kotabumi.